BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data diatas dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka penulis menyimpulkan bahwa ritual tata rias pernikahan Jawa mempunyai makna simbolik sebagai mana makna yang berbentuk horizontal. Untuk menginterpretasikan makna ataupun simbol-simbol dalam ritual tata rias penganten tersebut tulisan ini menggunakan interpretasi atau Hermeneutika. Hermenutika Gaddamer tentang penggambungan fungsi masa lalu dan masa kini menjafi pilihan untuk interpretasi. Jadi, ritual tata rias penganten itu fianggap sebagai teks yang dapat di interpretasikan. Interpretasi dianggap sebagai integral dari pemahaman. Pembaca dalam konteks ini di tuntut untuk mampu memahami dengan mengaplikasikan teks dalam konteks tertentu. Hal ini dikarenakan pemahaman atau proses interpretasi itu merupakan penggabungan horizon-horizonyang ada, yakni masa lalu dan masa kini.

Pada ritual tata rias pernikahan jawa yang masih dilestarikan di Desa Grobog Wetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal Jawa Tengah mempunya dua aspek riasan diantaranya riasan wajah dan riasan sanggul. Ciri khas dari riasan wajah gaya solo putri ini dengan menggunakan bedak yang bernuansa kuning-kekuningan, hal ini dikarenakan mengikuti putri raja atau putri Keraton Surakarta Solo. Menurut ibu Aminah (budhe min) salah satu perias di Desa Grobog Wetan mengatakan bahwa putri-putri pada zaman Keraton Surakarta itu selalu dijaga dan dirawat dengan cara mandi menggunakan luluran atau mandi mangir, dan memang jarang sekali keluar istina. Sehingga tidak terkena langsung oleh sinar matahari. Maka dari itu kulitnya nampak halus kekuning-kuningan serta bercahaya. Warna atau nuansa inilah yang selalu diidam-idamkan oleh para calon *penganten* gaya solo putri ini. Didalam merias wajah adapun ciri kekhasan dari ritual tata rias jawa ini yakni corak paes cengkorongan yang ada di dahi *penganten* wanita. Adapun empat corak cengkorongan diantaranya: (1) gajahan, yang berbentuk bulatan ujung telotr bebek terletak di tengah-tengah dahi (2) pengapit, berbentuk ngundup kantil (seperti nguncup bunga kantil) terletak di kanan kiri gajahan (3) penitis, berbentuk setengah bulatan telur ayam. Ujung penitis ini menghadap ujung sudut alis (4) godeg, berbentuk ngundup turi (seperti nguncup bunga turi).

Riasan sanggul, sanggul *penganten* pada gaya solo putri ini dinamakan sangul “bangun tulak” bentuknya yang menyerupai kupu atau

biasa disebut nyupu. Sanggul bangun tulak ini biasanya digunakan oleh permaisuri atau putri-putri raja. Hanya ada perbedaan sedikit mengenai pemakaian bunga bangun tulak, bagi yang sudah menikah menggunakan bunga bangun tulak dan bagi yang belum menikah tidak boleh menggunakan bunga apapun. Pada riasan sanggul ini dilengkapi dengan aksesoris dan perhiasan diantaranya: (1) cunduk menthul yang berjumlah ganjil (2) bros gelung yang di pasang ditengah-tengah sanggul (3) enam buah tanjungan tiga sebelah kiri dan tiga sebelah kanan (4) sitingan (5) centhung (6) borokan (7) bunga tiba dada.

B. Saran

1. Masyarakat Jawa khususnya di Desa Grobog Wetan harus tetap mempertahankan kebudayaan yang telah diwariskan oleh leluhur dan mengharap generi muda atau pun calon *penganten* menggunakan riasan ritual tata rias Jawa ini.
2. Walaupun sering kali menjumpai beberapa modifikasi dalam tata ruas *penganten* Solo, namun kita harus tetap memegang teeguh pakem-pakem yang tidak boleh dilanggar, supaya esensi dari pernikahan Jawa tetap terjaga.
3. Teruntuk juru rias atau *dukun manten* agar tetap mempertahankan eksistensi mengenai tata rias pernikahan Jawa khususnya di Desa Grobog Wetan, kemudian agar dapat melakukan inovasi-inovasi terbaru tanpa harus meninggalkan nilai dan makna simbolik yang ada didalamnya.
4. Teruntuk peneliti selanjutnya yang ingin mengangkat topik penelitian yang sama, diharapkan dapat menggali informasi lebih banyak di daerah yang lain yang juga menggunakan adat Jawa.